Al-Kaff
Jurnal Sosial Humaniora
e-ISSN 2986-7231

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA TERHADAP INTERAKSI DI KELAS V SDN GENTRAMASEKDAS

ANALYSIS OF STUDENTS' SOCIAL DEVELOPMENT TOWARDS INTERACTION IN CLASS V SDN GENTRAMASEKDAS

Resti Nurazizah Purnama[1], Wiworo Retnadi Rias Hayu[2], Irma Inesia Sri Utami[3]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda
[1]Korespondensi: Resti Nurazizah Purnama (restinp3110@gmail.com)

Abstrak

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dan berinteraksi, terutama di lingkungan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial siswa terhadap interaksi di kelas V SDN Gentramasekdas dengan fokus pada satu siswa berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual ringan. Sub fokus mencakup perkembangan sosial, bentuk interaksi sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas intelektual ringan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta cenderung tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Namun demikian, siswa tersebut menunjukkan kemampuan empati yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam merancang pembelajaran yang setara dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas sosial. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk mengembangkan pendekatan inklusif yang lebih efektif.

Kata Kunci: Perkembangan sosial, Interaksi, Pendidikan Inklusif, Siswa SD

Abstract

Social development is an important aspect in education because it is directly related to students' ability to build relationships and interact, especially in the classroom environment. This study aims to analyze students' social development in relation to interactions in grade V of SDN Gentramasekdas, focusing on one special needs student with mild intellectual disabilities. Sub-focuses include social development, forms of social interaction, and influencing factors. This study used a qualitative approach with a case study method, and data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that students with mild intellectual disabilities had limitations in interacting with teachers and peers and tended not to be involved in group activities. However, these students demonstrated good empathy for their surroundings. These findings emphasize the importance of implementing inclusive education in elementary schools, particularly in designing equitable learning and involving students with special needs in social activities. This study provides recommendations for teachers to develop a more effective inclusive approach.

Keywords: Social development, Interaction, Inclusive Education, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang bergerak menuju kematangan secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam konteks sosial, perkembangan dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya, menjalin hubungan yang positif, serta membangun interaksi yang sehat dengan orang lain (Santrock, 2018).

Perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar merujuk pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, orang dewasa, serta masyarakat secara luas, guna untuk menyesuaikan dirinya dengan baik dan sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Farida, 2013). Hal tersebut dapat ditandai dengan tercapainya kematangan dalam berinteraksi sosial, seperti kemampuan bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompok.

Pada jenjang Sekolah Dasar, perkembangan sosial siswa ditunjukkan melalui kemampuannya untuk bersaing secara sehat dengan teman sebaya, memiliki sahabat, mandiri, dan mampu berbagi. Dari aspek emosional, siswa sekolah dasar juga mulai mampu mengekspresikan perasaan terhadap orang lain serta mengendalikan emosinya.

Interaksi sosial di sekolah memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan sosial-emosional siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui keterlibatan sosial. (Vygotsky, 1978)

Sikap dalam pergaulan yang sering ditunjukkan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi yaitu

seperti hal nya bahwa anak mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, sikap sosial pada anak ini perlu dikembangkan bentuk pengembangannya yaitu melalui interaksi di bidang Pendidikan salah satunya sekolah. Kemendikbud dalam Anisah et al. (2021)

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial siswa. Lingkungan kelas, sebagai tempat utama interaksi antara siswa dan guru, memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Interaksi sosial di kelas menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran dan integrasi sosial. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa adanya kasus perkembangan sosial dan interaksi pada siswa Anak berkebutuhan khusus di kelas V seringkali menghadapi hambatan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional yang dimiliki oleh siswa tersebut, serta kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 18 Desember 2024 di SDN Gentramasekdas bahwa adanya siswa anak berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas intelektual ringan yang bermasalah dengan perkembangan sosial juga interaksinya baik dengan guru maupun dengan temannya. Hal ini diberitahukan oleh pihak wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa di kelas V terdapat siswa dengan permasalahan yang berkaitan pada penelitian tentang perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus terhadap interaksi di kelas.

Interaksi ini biasanya terjadi pada saat dimana siswa tidak ingin belajar dengan guru lain ataupun seringkali tantrum dalam artian siswa tersebut mengekspresikan kemarahannya dengan menangis keras atau sampai melempar barang di kelas pada saat pembelajaran berlangsung siswa selalu ingin pulang tetapi jam pelajaran belum selesai.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi siswa Anak berkebutuhan khusus ini terbentuk dengan siswa lainnya seperti pada saat siswa berada dengan temannya cukup baik namun terkadang siswa tersebut suka mengusik temannya seperti halnya ingin di ajak main, dan kadang temannya juga tidak mengajak siswa tersebut untuk main sedangkan interaksi siswa dengan guru memang bagus hanya saja sesuai dengan keinginannya saja seperti pada guru yang dia kenal dan guru yang telah mengajari dia, tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu pada saat siswa tersebut sedang tantrum.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif yang semakin berkembang di Indonesia. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan pemahaman yang baik tentang kebutuhan khusus siswa, termasuk dalam aspek sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan bentuk pengajaran yang lebih inklusif dalam mendukung keberagaman siswa di sekolah, oleh karena itu peneliti merumuskan judul yaitu analisis perkembangan sosial siswa terhadap interaksi di kelas V SDN Gentramasekdas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu suatu Teknik yang digunakan untuk memahami siswa dengan mengumpulkan data sebanyak banyaknya fakta. Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga didefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan sosial siswa terhadap interaksi di kelas. Untuk itu pendekatan kualitatif dianggap sebagai teknik yang tepat untuk dilakukan. Studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Studi kasus terikat oleh waktu dan efektivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesimbangan. Sugiyono dalam Patonah et al. (2023)

Pada penelitian ini peneliti menemukan siswa di kelas V dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang di diagnosa disabilitas intelektual ringan yang dimana pada siswa ini sering terdapat permasalahan pada perkembangan sosial juga interaksinya di kelas pada temannya maupun pada gurunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial siswa terhadap interaksi di kelas V. berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 1 siswa, guru kelas, orangtua, dan teman siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya satu siswa anak berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas intelektual ringan di kelas V SDN Gentramasekdas yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan interaksi di kelas baik pada saat dengan guru maupun dengan temannya.

Perkembangan sosial siswa disabilitas intelektual ringan; Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, teman sebaya, dan orang tua, diperoleh gambaran bahwa siswa tersebut cenderung menarik diri dalam aktivitas yang bersifat sosial hal ini merujuk pada keterbatasan kognitif yang membuat siswa merasa tidak percaya diri karena kehadirannya tidak selalu diterima dengan baik oleh teman maupun lingkungan sekitar, siswa sering tidak aktif dalam kegiatan belajar bersama seperti kerja kelompok, dan menunjukkan pola interaksi yang terbatas. Dalam aspek perkembangan sosial, siswa tersebut belum mampu untuk menunjukkan keberanian berkomunikasi secara efektif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial yang berlaku di kelasnya. Meskipun demikian, siswa menunjukkan sikap empati yang tinggi terhadap orang tua, guru, dan temannya, siswa juga mampu mengikuti instruksi sederhana dalam situasi tertentu. Anak dengan disabilitas intelektual ringan umumnya mampu membentuk hubungan sederhana dan menunjukkan empati dasar, tetapi tetap membutuhkan bimbingan intensif untuk keterampilan sosial yang lebih kompleks. Temuan penelitian ini sejalan

dengan pendapat (Hallahan dan kaufman, 2011) yang memperkuat pendapat tersebut, karena siswa memang menunjukkan empati dan kesadaran sosial dalam bentuk dasar, namun kesulitan dalam kerja sama dan komunikasi aktif.

Bentuk-bentuk interaksi sosial anak disabilitas intelektual ringan; sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Mushfi et al. (2022) bahwa terdapat tiga bentuk interaksi yang relevan dalam konteks pembelajaran seperti interaksi siswa dengan materi, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Pertama siswa dengan materi dimana dalam hal ini siswa masih perlu pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari, kedua siswa dengan guru, memilih untuk melakukan kontak dengan guru yang telah dikenalnya dan hanya guru yang menurut dia bisa memahaminya, siswa sangat menghindari dalam hal inisiatif untuk melakukan komunikasi sosial, yang ketiga ada siswa dengan siswa dalam hal ini siswa sering menunjukkan sikap untuk tidak ikut serta dalam keterlibatan aktif pada pembelajaran, terutama pada kegiatan pembelajaran yang mengharuskan semua siswa belajar bersama atau sering juga disebut pembelajaran kooperatif seperti aktivitas kelompok yang menuntut kerja sama dengan teman sebaya. Interaksi yang ditunjukkan cenderung bersifat non-verbal dan pasif.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ziyana & Sartinah, 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan. Semakin tinggi Tingkat interaksi dengan teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa disabilitas intelektual ringan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dikatakan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan meskipun pendekatannya bersifat kuantitatif, sementara pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangan sosial siswa; khususnya pada anak disabilitas intelektual ringan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan Hurlock (2018), yang memperkuat bahwa faktor tersebut diantaranya ada faktor internal yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar seperti orangtua, sekolah, dan lingkungan sekitar :

Faktor internal dapat dilihat dari kemampuan kognitif yang mempengaruhinya daya tangkap terhadap situasi sosial namun siswa tersebut menunjukkan adanya keterbatasan, konsep diri yang rendah terutama pada saat siswa sedang sakit siswa cenderung mengurung diri dan tidak menunjukkan interaksi dengan siapapun.

Faktor eksternal kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya, serta pendekatan guru yang masih belum sepenuhnya menerapkan pendidikan yang inklusif hal ini diperkuat oleh Hayu et al., (2024) bahwa ruang lingkup pendidikan inklusif meliputi berbagai aspek yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, pelatihan bagi para pendidik dalam menghadapi keberagaman siswa, serta dukungan psikososial yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif selain itu sekolah juga harus menyediakan guru pendamping

atau tutor sebaya untuk anak berkebutuhan khusus. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional yang cukup, namun belum optimal dalam melatih keterampilan sosial anak secara langsung.

Dari sisi faktor pendukung pada perkembangan sosial anak disabilitas intelektual ringan, aspek yang perlu diperhatikan seperti lingkungan keluarga dan pengalaman sosial memainkan peran penting. Dalam konteks ini, dukungan dari keluarga siswa cukup kuat secara emosional, tetapi tidak cukup strategis dalam membantu siswa dengan disabilitas intelektual ringan untuk mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Dalam hal ini, temuan penelitian yang diperkuat oleh pendapat Munisa (2020) yang menyatakan bahwa pembentukan sosial yang sehat membutuhkan kolaborasi antara pola asuh orangtua. Lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan khusus siswa dengan disabilitas intelektual ringan, terutama dalam pendekatan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran yang inklusif di sekolah dasar terutama di kelas V SDN Gentramasekdas, yang menunjukkan perkembangan sosial siswa Anak berkebutuhan khusus jenis disabilitas intelektual ringan yang masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan dalam aspek perkembangan sosial dan interaksi di lingkungan kelas. Meskipun demikian siswa mampu menunjukkan sikap empati yang sangat besar namun siswa tersebut belum mampu membangun keterampilan sosial yang kompleks, seperti komunikasi yang aktif, pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk bekerja sama seperti kerja kelompok, dan pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku. Siswa juga cenderung menarik diri, kurangnya inisiatif untuk berinteraksi.

Proses sosial anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh kondisi individunya saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, maupun pertemanan. Selain itu aktivitas sosial siswa di kelas reguler belum memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri. Bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan bersifat selektif siswa lebih nyaman dengan orang-orang yang dianggap memahami dirinya, serta cenderung menghindari inisiatif komunikasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi Pendidikan sosial yang lebih strategis dan terarah.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya adanya keterbatasan perkembangan sosial siswa dengan jenis disabilitas intelektual ringan yaitu mencakup pada aspek keterbatasan kognitifnya, konsep diri yang rendah, kurangnya dukungan dari teman sebaya, serta pendekatan dari guru yang belum sepenuhnya inklusif. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang baik juga memberikan bimbingan kepada anak dalam praktik sosial sehari-hari. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran yang inklusif.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pada pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kehadiran siswa anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial siswa yang difasilitasi oleh guru, teman sebaya, serta sistem pembelajaran yang ramah dan adaptif terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdun Nasir, M. F., & Ichsan, I. (2021). Perkembangan Sosial-emosional Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II Mi Roudlotus Saidiyyah Semarang). KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 5(2), 269.https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12066

Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS) (Vol. 1, No. 1).

Aisah, A., & Santosa, D. (2019). Peningkatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan modifikasi kurikulum menggunakan differentiated instruction untuk siswa disabilitas intelektual. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 19-35.

Alga, R. K., Hsb, A. A. A., Azhara, S., & Hasibuan, E. H. H. I. S. (2023). Etika Interaksi Guru dan Murid. ALACRITY: Journal of Education, 58-65.

Amalia, R. (2020). Analisis Pola Interaksi Teman Sebaya pada Kelas V di SDN Babakan Dramaga 04 (Doctoral dissertation, Universitas Djuanda Bogor).

Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial SIswa Sekolah Dasar. JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 1(1), 69-80.

Anlianna, Sunanto, Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). Problems Of Children With Intellectual And Mental Disabilities At School. Sentra Cendekia, 4(2), 80–92.

Azwar, I., Inayah, S., Hayu, W. R. R., Sulfiati, Y., Puspita, I., Safaah, Nurbaya, …, & Prasetyahadi, W. (2024). Pendidikan inklusif: Menuju kesetaraan dalam pembelajaran. CV. Edupedia Publisher.

Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur review. Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 9(1), 31-39. doi:10.35316/oksitosin.v9i1.1510

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education.

Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 23-30.

Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 5378-5392.

Santrock, J. W. (2018). Life-Span Development (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Zemi kaffa, Neviyarni, I. (2021). Analisis Perkembangan sosial anak. 35(3), 2612–2616.

Ziyana, S., & Sartinah, E. P. (2024). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembelajaran IPAS Endang Pudjiastuti Sartinah. 3–3.